



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK TK USIA 4-6 TAHUN

Ida Ayu Ketut Anjani¹, Ida Erni Sipahutar², N.L.P. Yuniarti S.C.³
^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Denpasar
Denpasar, Indonesia

e-mail: dayuanjani801@gmail.com¹, idasipatuhar26@gmail.com²,
yuni.suntari@yahoo.com³

Abstrak

Gangguan perkembangan saat ini menjadi masalah kesehatan dunia. Keadaan peningkatan penduduk disetiap tahunnya menunjukkan keterlambatan perkembangan anak juga akan terus meningkat. Tujuan penelitian untuk mengetahui tentang pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan anak. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat *korelasional* dan rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 127 orang dengan metode *probability sampling* yaitu teknik *proportional stratified random sampling*. Sampel ditetapkan berdasarkan kriteria *inklusi* yaitu orang tua dan anaknya yang bersekolah di TK Pusat PAUD Werdhi Kumara dan kriteria *eksklusi* yaitu orang tua dan anak yang hadir namun tidak bias ikut menjadi responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). Hasil penelitian menunjukkan tipe pola asuh orang tua mayoritas demokratis sebanyak (61,4%), dan mayoritas anak memiliki perkembangan sesuai sebanyak (85%). Uji hipotesis menggunakan *chi square* dengan nilai *asympt. Sig (2-sided)*. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pola asuh dengan perkembangan Anak menunjukkan nilai signifikansi 0,467 atau *p value* >0,05 yang berarti tidak ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak. Berdasarkan perbandingan nilai *chi square* hitung dengan *chi square* tabel, didapatkan hasil $3,569 < 9,488$. Kesimpulannya tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan anak TK usia 4-6 tahun di TK Pusat PAUD Werdhi Kumara Denpasar Selatan Tahun 2023. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai factor-faktor lain yang dapat memberikan stimulus yang tepat pada tahap perkembangan anak usia prasekolah.

Kata kunci: pola asuh, tingkat perkembangan anak, anak usia dini

Abstract

Developmental disorders are currently a global health problem. The state of increasing population every year shows that delays in child development will also continue to increase. The purpose of the research is to find out about parenting styles of parents with the level of child development. This type of research is quantitative which is correlational and the research design uses a cross sectional approach. The total sample was 127 people using the probability sampling method, namely the proportional stratified random sampling technique. The sample was

Penulis korespondensi:

Nama:
Ida Ayu Ketut Anjani

Poltekkes
Kemenkes
Denpasar

Email:
dayuanjani801@gmail.com

determined based on inclusion criteria, namely parents and their children who attended the Pusat PAUD Werdhi Kumara and exclusion criteria, namely parents and children who were present but could not participate as respondents. Data collection used parenting style questionnaires and developmental pre-screening questionnaires. The results showed that the parenting style of the majority was democratic (61,4%), and the majority of children had appropriate development (85%). Test the hypothesis using chi square with asymp values. Sig (2-sided). The results of the chi square test of parenting style and child development showed a significance value of 0,467 or a p value > 0,05, which means that there is no relationship between parenting style and child development. Based on a comparison of the calculated chi square value with the chi square table, the results obtained are 3,569 < 9,488. In conclusion, there is no relationship between parenting style and the level of development of kindergarten children aged 4-6 years at Kindergarten Pusat PAUD Werdhi Kumara Denpasar Selatan Year 2023. For future researchers, it is hoped that they can conduct further research on other factors that can provide the right stimulus at the developmental stage of preschool-aged children.

Keywords: *parenting style, level of child development, early childhood*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan perubahan yang bersifat kualitatif dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar dan gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) anak usia dini ialah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun⁽¹⁾. *World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa 5-25% anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan. Keterlambatan perkembangan global atau *Global Developmental Delay (GDD)* didefinisikan sebagai kecacatan perkembangan anak dibawah usia 5 tahun (60 bulan), yang mengacu pada keterlambatan signifikan dalam dua atau lebih dominan perkembangan, termasuk motorik kasar atau halus, bicara/bahasa, kognitif, sosial/ pribadi, dan aktivitas hidup sehari-hari⁽²⁾.

Secara global, diperkirakan 250 juta anak dibawah usia 5 tahun (43%) berisiko tidak mencapai potensi perkembangan mereka di tahun-tahun awal kehidupan karena sejumlah risiko gizi, kesehatan, dan psikososial⁽³⁾. Angka keterlambatan atau gangguan perkembangan anak terbesar di dunia terkonsentrasi di negara-negara Afrika Sub-Sahara dimana lebih dari 60% anak-anak usia dini

berisiko tidak mencapai tugas perkembangan sesuai segmentasi umur sedangkan menurut data UNICEF pada tahun 2019 gangguan perkembangan anak di Indonesia sebesar 11,7%⁽⁴⁾. Berdasarkan Badan Penelitian Kesehatan WHO tahun 2018 melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7%, Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 ditemukan bahwa perkembangan anak yang memiliki gangguan perkembangan sosial anak Indonesia meningkat menjadi 69,9%. Perkembangan sosial anak akan mengalami keterlambatan apabila faktor pencetusnya tidak segera diatasi. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 jumlah anak prasekolah usia 5-6 tahun sebesar 9,64 juta anak dari jumlah anak tersebut sekitar 14,08% anak mengalami keterlambatan perkembangan (Kemenkes RI, 2017). Ikatan Dokter Anak Indonesia memperkirakan sekitar 5-6% anak di Indonesia mengalami *developmental coordination disorder* (gangguan perkembangan koordinasi) atau disebut dengan gangguan keterampilan motorik, bahkan mencapai 15% anak sekolah dasar mengalami gangguan yang sama⁽⁵⁾.

Penelitian di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2017 didapatkan 12 orang (25%) anak yang berkunjung ke Poliklinik Tumbuh Kembang Anak mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH)⁽⁶⁾. Tingginya angka keterlambatan atau gangguan perkembangan anak salah satu penyebabnya adalah peran aktif dari orang tua yang kurang dalam mendukung perkembangan anak⁽⁷⁾. Peran aktif ini khususnya pengasuhan orang tua sangat berkontribusi dalam kaitannya dengan perkembangan anak⁽⁸⁾. Pola pengasuhan merupakan asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak seperti merawat, memberikan makan, kebersihan, dan memberi kasih sayang. Selain itu, kualitas hubungan antara orang tua dan anak tercermin dari pola pengasuhan orang tua⁽⁹⁾.

Pola pengasuhan yang hangat dan responsif secara konsisten dikaitkan dengan hasil perkembangan yang positif seperti ikatan emosional yang aman, hubungan dengan teman sebaya yang baik, harga diri yang tinggi, dan rasa moral

yang kuat. Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Anak usia dini sangat baik belajar dalam konteks hubungan yang hangat dan responsif dengan keluarga terutama orang tua yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangannya⁽¹⁰⁾.

Teori perkembangan orang tua menegaskan bahwa peran dari pengasuhan dimulai pada masa kanak-kanak, berkembang seiring berjalannya waktu serta dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman pribadi, norma sosial, kesehatan hubungan antara orang tua dan anak, dinamika keluarga, dan karakteristik anak itu sendiri⁽¹¹⁾. Pola pengasuhan terdapat tiga model yaitu pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif⁽¹²⁾. Berdasarkan penelitian oleh Yuniarti didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra-sekolah⁽¹³⁾. Penelitian lain yang dilakukan oleh Herminaju dkk., dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra sekolah⁽¹⁴⁾. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak akan optimal apabila didukung oleh pola asuh yang menjunjung keterbukaan, saling bekerja sama antara anak dan orang tua, memberi kebebasan terhadap anak untuk mengemukakan pendapatnya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas 2 Kecamatan Denpasar Selatan pada tanggal 22 Februari 2023 melalui wawancara dengan bidan yang bertugas di ruang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas 2 Kecamatan Denpasar Selatan yang sekaligus bertugas memantau tumbuh kembang pada anak TK tercatat ada 575 anak prasekolah berjenis kelamin laki-laki dan 536 anak prasekolah yang berjenis kelamin perempuan. Anak yang mengalami gangguan perkembangan sebanyak 19 orang dengan hasil pemeriksaan yang diperoleh berupa gangguan tumbuh kembang. Anak yang sedang dalam masa terapi dikatakan berjumlah 6 orang. Berdasarkan hasil wawancara Taman Kanak-Kanak (TK) Pusat PAUD Werdhi Kumara terdapat 185 siswa dengan kelompok umur 4 sampai dengan 5 tahun merupakan golongan TK A dan kelompok umur 6 tahun merupakan golongan TK B. Berdasarkan data terdapat 3 orang yang termasuk dalam gangguan tumbuh kembang dan diduga mengalami gangguan tumbuh kembang. Data yang didapat 1 orang masih dalam tahapan terapi. Kualitas tumbuhkembang anak

prasekolah perlu mendapatkan perhatian serius melalui deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan anak TK. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan anak TK usia 4-6 tahun di TK Pusat PAUD Werdhi Kumara Denpasar Selatan Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional yang mengkaji hubungan antara variabel dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah 127 orang tua dan anak TK usia 4-6 tahun di TK Pusat PAUD Werdhi Kumara Denpasar Selatan yang ditentukan dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Sampel ditetapkan berdasarkan kriteria *inklusi* yaitu orang tua dan anaknya yang bersekolah di TK Pusat PAUD Werdhi Kumara dan kriteria *eksklusi* yaitu orang tua dan anak yang hadir namun tidak bisa ikut menjadi responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Uji hipotesis menggunakan *chi square* dengan nilai *asympt. Sig (2-sided)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan menunjukkan hasil dari analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi tipe pola asuh orang tua dan tingkat perkembangan pada anak TK usia 4-6 tahun di TK Pusat PAUD Werdhi Kumara Denpasar Selatan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan anak yang akan dianalisis menggunakan teknik analisis bivariat. Hasil dan pembahasan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Anak TK Usia 4-6 Tahun di TK Pusat PAUD Werdhi Kumara Denpasar Selatan

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Permisif	47	37
Demokratis	78	61,4
Otoriter	2	1,6
Diabaikan	0	0
Total	127	100,0

Orang tua memiliki cara masing-masing untuk mendidik anak. Dilihat dari hasil penelitian, menunjukkan mayoritas orang tua memberikan pola asuh demokratis kepada anaknya yaitu sebanyak 78 orang (61,4%). Menurut Adprijadi dan Sudarto, pola asuh demokratis menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak di TK tersebut bersifat dua arah, hangat dan harmonis⁽¹⁵⁾. Menurut asumsi peneliti, pola asuh demokratis merupakan pola asuh terbaik karena orang tua memberikan kebebasan atau memberikan hak kepada anak untuk memilih namun tetap membantu anak dalam menentukan pilihannya. Orang tua dapat memberikan arahan atau penjelasan berupa manfaat dan risiko diantara pilihan yang diberikan dengan cara yang baik tanpa harus memarahi anak sehingga anak dapat menentukan pilihan dengan baik serta mampu bertanggung jawab atas pilihannya⁽¹⁵⁾. Hal ini dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri, dapat menerima kritikan dan menjadi anak yang mampu bertanggung jawab⁽¹⁵⁾. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Astrid yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh terbaik diantara ketiga pola asuh yang ada⁽¹⁶⁾. Pola asuh demokratis diyakini baik untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak karena sangat responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasan anak. Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap fleksibel, melakukan pengawasan dan tuntutan, namun juga hangat, rasional dan mau mengomunikasikan pendapatnya dengan anak, sehingga menjadikan anak tidak tergantung, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang. Namun, semua pola asuh bisa diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak⁽¹⁷⁾.

Selain itu juga terdapat sebanyak 47 orang (37%) anak mendapatkan pola asuh permisif dari orang tuanya. Pada pola asuh permisif, orang tua cenderung

memberikan kebebasan penuh kepada anak dan lebih sedikit memberikan kendali kepada anak. Pola asuh permisif cenderung seperti memanjakan anak dan menuruti semua permintaan anak tanpa memikirkan atau memberitahu anak tentang manfaat maupun risiko dari pilihan yang diambil. Terkadang orang tua lebih memilih untuk mengabaikan permintaan anaknya dibanding melihat anak menjadi rewel atau menangis. Pola asuh permisif dapat membuat anak tidak terkendali, tidak patuh dan tingkah laku agresif di luar lingkungan rumah⁽¹⁸⁾. Namun, jika anak mampu menggunakan kebebasan tersebut dengan rasa tanggung jawab maka anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, inisiatif, kreatif dan mampu mewujudkan keinginannya⁽¹⁸⁾. Hasil penelitian pada tabel 3 juga menunjukkan terdapat 2 orang (1,6%) yang diberikan pola asuh otoriter oleh orang tuanya. Pola asuh otoriter lebih menekankan peranan orang tua bahkan bisa sepenuhnya dikendalikan oleh orang tua, anak dituntut untuk menuruti apa yang diinginkan orang tua⁽¹⁹⁾. Menurut asumsi peneliti, pola asuh otoriter dapat membuat anak menjadi tidak bisa menentukan pilihan karena terbiasa melakukan segala hal sesuai apa yang orang tuanya katakan, tidak bisa membedakan baik dan buruk karena harus selalu menurut pada orang tua tanpa diberi tahu manfaat serta risiko pilihan yang diambil. Sisi positifnya, pola asuh otoriter dapat membuat anak lebih disiplin.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Tingkat Perkembangan Pada Anak TK Usia 4-6 Tahun di TK Pusat PAUD Werdhi Kumara Denpasar Selatan

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sesuai dengan umur	108	85
Meragukan	18	14,2
Penyimpangan	1	0,8
Total	127	100,0

Mayoritas anak sebanyak 108 orang (85%) memiliki tingkat perkembangan yang sesuai usia, 18 orang (14,2%) memiliki tingkat perkembangan meragukan dan 1 orang (0,8%) memiliki kemungkinan adanya penyimpangan perkembangan. Hal ini menunjukkan tingkat perkembangan anak di TK Pusat PAUD Werdhi Kumara Denpasar Selatan sudah baik.

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Perkembangan Anak TK Usia 4-6 Tahun di TK Pusat PAUD Werdhi Kumara Denpasar Selatan

		Tingkat Perkembangan Anak				<i>p value</i>
		Ada Penyimpangan	Meragukan	Sesuai dengan umur	Total	
Pola Asuh	Otoriter	0	0	2	2	0,467
	Demokratif	0	9	69	78	
	Permisif	1	9	37	47	
	Diabaikan	0	0	0	0	
Total		1	18	108	127	

Hasil uji *chi square* pola asuh dengan perkembangan anak menunjukkan nilai signifikansi 0,467 ($p \text{ value} > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak. Berdasarkan perbandingan nilai *chi square* hitung dengan *chi square* tabel, didapatkan hasil $3,569 < 9,488$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tipe pola asuh dengan tingkat perkembangan anak TK usia 4-6 tahun di TK Pusat PAUD Werdhi Kumara Denpasar Selatan Tahun 2023. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herminaju yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra sekolah⁽¹⁴⁾. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmawati yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak balita⁽²⁰⁾. Tidak adanya hubungan dari hasil penelitian ini dikarenakan faktor lain diluar variabel yang diteliti seperti faktor hereditas, lingkungan, stimulus dan ekonomi⁽²⁰⁾. Faktor hereditas adalah faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor hereditas adalah faktor yang diturunkan oleh orang tua kepada anak seperti bakat, sifat-sifat keturunan, inteligensi dan kepribadian⁽²¹⁾. Seperti teori yang dikemukakan oleh J.J Rousseau yang menyebutkan bahwa anak yang cerdas lahir dari orang tua yang cerdas. Schopenhauer juga berpendapat bahwa faktor bawaan sejak lahir menentukan perkembangan anak. Potensi-potensi yang dimiliki anak sejak lahir menjadi penentu perkembangan anak selanjutnya⁽²¹⁾. Selain itu, anak usia 4-6 tahun atau yang sudah bersekolah tidak lagi sepenuhnya menghabiskan waktu bersama orang tua. Sehingga ada kemungkinan faktor lingkungan di luar rumah juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi

perkembangan anak adalah lingkungan prenatal, pengaruh budaya lingkungan, status sosial dan ekonomi keluarga⁽²⁰⁾. Menurut Mutmainnah, faktor lingkungan yang berperan terhadap perkembangan anak diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (PAUD atau TK) dan lingkungan masyarakat⁽²²⁾. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Orang tua harus mendidik anak dengan baik sejak dini. Seperti memberi contoh-contoh yang baik untuk anak, mengajarkan anak untuk bekal pendidikan selanjutnya agar anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik, terdidik, beradab, percaya diri dan mampu menggali potensinya. Menurut Mutmainnah, lingkungan merupakan kunci utama pembelajaran spontan anak⁽²²⁾. Lingkungan sekolah yang menyenangkan dapat memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Peraturan Kemendikbud tentang standar sarana dan prasarana Pasal 31 menjelaskan prinsip pengadaan sarana prasarana harus meliputi 1) aman, bersih, sehat, nyaman dan indah, 2) sesuai dengan tingkat perkembangan anak, 3) memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak⁽²³⁾.

Berdasarkan *crosstab* antara pola asuh dan tingkat perkembangan anak, diketahui bahwa mayoritas anak memiliki pola asuh demokratis dan perkembangan sesuai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Astrid yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh terbaik diantara ketiga pola asuh yang ada⁽¹⁶⁾. Menurut asumsi peneliti, pola asuh demokratis yang mengajak anak untuk membuat pilihan, dapat membantu anak menjadi seseorang yang tidak takut salah dalam belajar hal baru sehingga anak yang diberikan pola asuh demokratis mampu berkembang sesuai dengan usianya. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 9 anak dengan pola asuh demokratis yang memiliki tingkat perkembangan yang meragukan. Menurut asumsi peneliti, hal ini dapat terjadi karena anak dengan pola asuh demokratis terbiasa bertukar pikiran dengan orang tua terhadap pilihannya, terbiasa mendapat dorongan dan bantuan dari orang tua ketika kesulitan atau berada pada *Zone Proxymal Development* (ZPD). ZPD adalah zona antara anak dapat melakukan tugasnya sendiri dengan tidak bisa melakukan tugasnya secara mandiri. Untuk anak yang sedang berada dalam zona ini,

diperlukan bantuan dan dorongan dari orang dewasa yang disebut dengan *scaffolding*⁽²⁴⁾. Seperti anak yang awalnya belum mampu menyusun balok, ketika diberikan dorongan berupa “ayo, kamu bisa!! Ibu kasih contoh ya” maka hal tersebut mampu memotivasi anak untuk belajar lebih giat. Pada anak sekolah, tentunya yang ditemui anak bukan lagi hanya orang tua namun ada guru dan teman-teman sekolahnya. Yang berarti lingkungan luar juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak sehingga penting bagi orang dewasa di sekeliling anak untuk membantu memantau dan meningkatkan perkembangan anak agar semakin optimal.

Tabel 5 menunjukkan seluruh (2 orang) anak yang diberikan pola asuh otoriter memiliki tingkat perkembangan yang sesuai. Menurut asumsi peneliti, besarnya peranan orang tua untuk mengatur anak mampu membuat anak menjadi lebih disiplin terutama dalam hal belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aas yang menyatakan bahwa anak yang diberikan pola asuh otoriter cenderung tidak memiliki masalah dalam belajar. Namun, sisi negatifnya adalah anak dapat menjadi pribadi yang kurang percaya diri, kurang kreatif dan kurang dalam bersosial dengan lingkungannya⁽²⁵⁾.

Anak dengan pola asuh permisif, didapatkan hasil dari 47 anak, mayoritas anak (37 orang) memiliki tingkat perkembangan yang sesuai. 9 anak memiliki tingkat perkembangan meragukan dan 1 anak memiliki tingkat perkembangan kemungkinan ada penyimpangan. Hasil ini menunjukkan pola asuh permisif yang terlalu membebaskan anak dapat membuat anak kurang mampu meningkatkan perkembangannya bahkan yang terparah adalah dapat membuat perkembangan anak menyimpang. Pola asuh permisif dapat membuat anak tidak terkendali, tidak patuh dan tingkah laku agresif di luar lingkungan rumah.

SIMPULAN

Mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis (61,4%), dan tingkat perkembangan anak sebagian besar sesuai dengan umur mereka (85%), dengan demikian tidak ditemukan hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan

perkembangan anak TK usia 4-6 tahun (*p value* 0,467). Harapannya bagi orang tua dan pengajar dapat mencari tahu lebih dalam mengenai perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulus yang tepat dalam setiap tahap perkembangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Kepala Puskesmas 2 Kecamatan Denpasar Selatan dan TK Pusat PAUD Werdhi Kumara Denpasar Selatan atas dukungannya telah memfasilitasi pengumpulan data pada penelitian ini.

ETHICAL CLEARENCE

Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Denpasar dengan Nomor: LB.02.02/EA/KEPK/0313/2023

DAFTAR RUJUKAN

1. Mulyanti S, Kusmana T, Fitriani T. Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah : Literature Review. *Healthc Nurs J*. 2021;3(2):116–24.
2. Shan L, Feng JY, Wang TT, Xu Z Da, Jia FY. Prevalence and Developmental Profiles of Autism Spectrum Disorders in Children With Global Developmental Delay. *Front Psychiatry*. 2022;12:1–9.
3. Jeong J, Franchett EE, Ramos de Oliveira C V., Rehmani K, Yousafzai AK. Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. Vol. 18, *PLoS Medicine*. 2021. 1–51 hal.
4. UNICEF. Development Status. *Dev Status*. 2019;
5. Indonesia [IDAI] Ikatan Dokter Anak. Anak Lamban Akibat Gangguan Perkembangan Koordinasi (GPK). 2019;
6. Somoyani NK, Budiani NN, Kesehatan P, Kesehatan K. Jurnal skala husada: the journal of health. 2022;19(1):17–22.
7. Harjanto H. Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak. *Sosio Inf*. 2014;19(200):284–300.
8. Moltafet, G., Sadati Firoozabadi, S. S., & Pour-Raisi A. Parenting Style, Basic Psychological Needs, and Emotional Creativity. *A Path Anal Creat Res J*. 2018;30(2):187–194.
9. Rahmi, N., & Husna A. Hubungan Status Ekonomi Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Bijeh Mata Pagar Air Aceh Besar Relationship between Family Economic Status and Parenting with The Development of Preschool Children in Bije. *J*

- Healthc Technol Med. 2016;2(1):110–115.
10. Baker CE. Father involvement and early childhood development in African American families: Implications for research, practice, and policy. *Adv Race Ethn Educ*. 2017;5:201–219.
 11. Maaks DLG. *Burns Pediatric Primary Care* (Seventh Ed). Elsevier Clin Care Nurs. 2020;
 12. Sunarsih T. *Tumbuh Kembang Anak : Implementasi dan Cara Pengukurannya*. (Anang (ed. PT. Remaja Rosdakarya; 2018.
 13. Yuniarti S. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R . A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. *Pros Semin Nas Ilmu Pengetah Dan Teknol Jendral Achmad Yani*. 2017;103–111.
 14. Herminaju, Ketjuk., Kholidati R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia. 2019;5(1):119–123.
 15. Adpriyadi A, Sudarto S. Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI J Ilm Ilmu Pendidik* [Internet]. 2020;11(1):26–38. Tersedia pada: <http://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
 16. Saputri MLD, Zainuri A, Astrid A. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berprestasi. *J Islam Educ Manag* [Internet]. 2020;6(2):1–16. Tersedia pada: <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/6047/3342>
 17. Sari NI, Bactiar MY, Amal A, Studi P, Guru P, Anak P, et al. Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK Pertiwibalocci. Yaa Bunayya *J Pendidik Anak Usia Dini* [Internet]. 2022;6(2):33–40. Tersedia pada: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/13384/7761>
 18. Nuryatmawati AM, Fauziah P. Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagog J Anak Usia Dini dan Pendidik Anak Usia Dini* [Internet]. 2020;6(2):81–92. Tersedia pada: <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/5286/3039>
 19. Putra RE. Dampak Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Terhadap Tumbuh Kembang Anak di Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu [Internet]. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; 2023. Tersedia pada: http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/384/1/1811240206_FTT_PGMI_RIO_ERLANGGA_PUTRA.pdf
 20. Fatmawati A, Fajrillah F, Woso I. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Balita di Paud Permataku Palu. *J Persat Perawat Nas Indones* [Internet]. 2020;4(1):50. Tersedia pada: <http://doi.org/10.32419/jppni.v4i1.177>
 21. Nur Amini, Naimah N. Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *J Buah Hati*. 2020;7(2):108–24.
 22. Mutmainnah M. Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi. *Gend Equal Int J Child Gend Stud* [Internet]. 2019;5(2):15. Tersedia pada: <http://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5586>
 23. Kemendikbud RI. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia [Internet]. 2014. Tersedia pada:

Ida Ayu Ketut Anjani, Ida Erni Sipahutar, N.L.P. Yuniarti S.C. Juni 2024.
17(1): 50-62

<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>

24. Wiresti RD, Na'imah N. Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad J Early Child*. 2020;3(1).
25. Aas D. Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). *Tarb al-Aulad [Internet]*. 2021;6(1):2021. Tersedia pada: <http://riset-iaid.net/index.php/TA>